

BAB.I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Ada tiga substansi dasar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) SMU menurut Kurikulum 1994 yaitu pengajaran, bimbingan dan/latihan. Ketiga substansi dimaksud harus terimplementasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI, misalnya terbatasnya pemahaman guru agama terhadap kurikulum, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang dan belum optimalnya kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga. Akibatnya, hasil belajar siswa pada mata PAI belum sesuai dengan tujuan kurikuler, yaitu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia” (GBPP PAI SMU 1994). Salah satu ikhtiar perbaikan pelaksanaan PAI di sekolah melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Berbagai pendapat, dan harapan yang dikemukakan oleh berbagai kalangan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Misalnya Husni Rahim (HU Republika, 18 Februari 2000) mengemukakan “ yang penting bagaimana pelajaran agama bisa memberi pengalaman yang baik di masyarakat “. Dan Didin Hafiduddin (Ulama) mengemukakan “ Idealnya pendidikan agama itu tidak sekedar aspek kognitif, tetapi

juga sangat penting aspek sikap dan amalan...(HU Republika, 18 Februari 2000). Selanjutnya Arief Rahman (Pakar Pendidikan) mengemukakan ” pendekatan pendidikan agama bisa membangun kemanusiaan bukan sekedar pengetahuan “ (HU Republika, 18 Februari 2000). Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah “ perlu menghidupkan dimensi humanistik dalam rangka pendidikan agama di Indonesia (Thalhah Hasan, 2000:5).

Posisi PAI dalam kurikulum SMU adalah sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan seperti SM. Feisal (1995: 95) mengemukakan bahwa “ Kedudukan mata pelajaran PAI dalam sistem pendidikan nasional adalah sebagai komponen pendidikan umum dan tetap berada dalam Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya Azra (1999: 57) mengemukakan “ bahwa kedudukan pendidikan Islam (pendidikan agama Islam) dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia “.

Keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 25: ayat 1-2) bahwa “ pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Selanjutnya Syaodih (1997: 1) mengemukakan bahwa “ Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat”

Di sisi lain kenyataannya bahwa “ Sistem pendidikan nasional dewasa ini diwarnai kontradiksi antara cita-cita ideal yang tertuang pada tujuan pendidikan nasional dengan praksisnya di sekolah ” (Mimbar Pendidikan (No.1, Tahun XIX,2000). Sebagai contoh; hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan kurikuler PAI. Hal ini ditandai “ tampak ketidaksesuaian antara prestasi hasil belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama, PMP dan bidang studi lainnya dengan perilaku peserta didik ” (Djamari, 1999:4).

Demikian pula Soedijarto (1999: 3) dalam makalahnya *Mengembangkan Pendidikan Nasional Yang Mampu Mendukung Peradaban Bangsa Dalam Era Globalisasi* pada Seminar dan Lokakarya Pendidikan Tingkat Nasional di IKIP Bandung, 21-24 April 1999 menyatakan bahwa “ Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak kasatria dan patriotik .”

Penyampaian materi akhlak di sekolah oleh guru-guru “ diberikan kepada siswa sebatas teori, pada hal yang diperlukan menciptakan suasana keagamaan “(Husni Rahim, dalam HU Republika,18 Februari 2000). Padahal pembinaan akhlak bagi peserta didik memerlukan dukungan dan kerjasama antara penanggung jawab pendidikan di lingkungan pendidikan (Sekolah, Keluarga dan Masyarakat). “ Selama ini guru hanya mengetahui sifat anak ketika berada di kelas, sedangkan di luar kelas tidak tahu lagi. Untuk itu perlu ada tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. (Didin Hafifuddin dalam HU Republik, 18 Februari 2000)

Demikian pula faktor guru (kualitas dan kuantitas) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan pendidikan (pembelajaran). “ Beberapa ahli menyatakan, bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (*actual*)” (Syaodih, 1997:194). Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu kurikulum PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena “ Profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi “ (Syaodih, 1983: 115). Oleh karena itu guru harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran misalnya dalam memilih dan menerapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran, karena guru harus menyadari “ bahwa secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa dan dapat mencapai berbagai tujuan “ (Dahlan, 1990 :23).

Begitu pula faktor siswa . Siswa SMU adalah berada pada usia remaja. “ Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa, ialah antara 13 dan 21 tahun dengan masalah pertumbuhan jasmani cepat, pertumbuhan emosi, pertumbuhan mental, pertumbuhan pribadi dan sosial “ (Zakiah Darajat, 1975:11-12). Khususnya “ perasaan remaja terhadap agama tidak tetap, kadang-kadang sangat cinta kepada Tuhan, tetapi kadang-kadang berubah menjadi acuh tak acuh atau menantang, apabila mereka

merasa kecewa, menyesal dan putus asa: memang perasaan yang *ambivalensi* “(Zakiah Darajat, 1975:15). Selanjutnya Departemen Agama (1999:39) mengemukakan ciri-ciri siswa pada sekolah umum : “ 1) kemampuan siswa *hitrogen*, 2) waktu (jam pelajaran) terbatas, 3) minat siswa besar pada mata pelajaran lain, dan 4) sarana dan prasarana PAI yang masih terbatas “

Selanjutnya Tafsir (1997: 135) mengemukakan bahwa metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut: “ a). metode *hiwar* (percakapan), b). metode kisah, c). metode *amtsal(perumpamaan)*, d). metode keteladanan, e). metode pembiasaan, f). metode *ibrah* dan *mauidzah*, dan g). metode *targhib* dan *tarhib*” . Sedangkan Zulkabir dkk (1993:156) dalam bukunya *Islam Konseptual dan Kontektual* mengemukakan “ beberapa bentuk metode yang dikembangkan dari ayat-ayat Al-Quran itu dapat dikemukakan sebagai berikut ; a) metode dialog, b) metode perenungan dan tafakkur (*Ibrah*) dan, c) metode metafora atau perumpamaan”.

Pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat menghasilkan “ siswa yang memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia (GBPP-PAI,1994). Idealnya hasil belajar siswa sebagaimana dikemukakan oleh Soedijarto (1998:69) ‘ Menurut UNESCO belajar pada abad 21 harus berdasarkan empat pilar yaitu 1) *learnimng to think*, 2) *learning to do*), 3) *learning to be*, 4) *learning to live together*’ Dalam kesempatan lain Soedijarto (1998:4) mengemukakan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengetahui (*learnimng ti know*),

belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning together*)”.

Lebih lanjut Ahmad Sanusi (1998:359) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan agama yang paling strategik ialah “ penyadaran, pemahaman, pemaknaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu menjalankan *hablumminallah* dan *habluminnas* secara mandiri, berkembang, maju, optimis dan bertanggungjawab” Dengan demikian sasaran PAI bukan saja siswa mengetahui tentang pengetahuan agama, namun juga bagaimana agar siswa beragama. Siswa beragama dalam arti bahwa hasil belajar siswa dalam bentuk pengetahuan, dan aturan-aturan agama yang dimiliki oleh siswa dapat dijadikan pedoman, dan kendali dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Berbagai faktor yang menyebabkan belum optimalnya proses dan hasil pembelajaran di bidang pembinaan mental seperti mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah diantaranya “ intervensi aliran pendidikan yang mengutamakan pendekatan dan hasil serba perilaku teramati, dalam konteks domain *kognitif* dan *psikomotor*, sehingga amat terabaikan dimensi-dimensi afektif, yang menyangkut transformasi nilai dan perkembangan moral. (*Mimbar Pendidikan*, 2000: 5). Berikutnya Hidayat (2000:8) berpendapat dari sisi lain “ Modernisasi mengakibatkan pudarnya basis komunitas tradisional. Ikatan-ikatan sosial yang pada masa sebelumnya sangat dipelihara dewasa ini terlepas tercerai-berai “ Sedangkan Suardi (1999: 1) mengemukakan “ Sekarang kita sedang berada ditengah-tengah suatu krisis menyeluruh, politik, hukum, ekonomi,

kebudayaan, dan sebagainya, yang kesemuannya itu berpokok pangkal pada krisis moral “.

Permasalahan pelaksanaan PAI di sekolah adalah bagaimana melaksanakan pendidikan secara *participatoris* yang melibatkan tidak saja peran guru, tetapi juga peran siswa dan peran orang tua (Hidayat, 2000: 9). Secara teoritis, kualitas pembelajaran di suatu sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya : “ kehandalan kepemimpinan Kepala Sekolah, keunggulan siswa, kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan memanfaatkan sumber belajar, kecukupan jumlah dan kesesuaian kualifikasi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarakannya, dana, iklim sekolah dan partisipasi masyarakat “(Soemantri, 1999:4).

Selanjutnya hasil penelitian Nawawi (1997:147) menunjukkan “ penerapan PAI memiliki ketergantungan yang sangat tinggi, ia dipengaruhi fasilitas, kondisi sekolah, keluarga, siswa serta bagaimana persepsi guru terhadap kurikulum “. Demikian pula salah satu kritik tajam terhadap praktik pendidikan kita adalah “ bahwa proses belajar-mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan.” (Fajar, 1998:9) Salah satu kepincangan pelaksanaan Pendidikan pada Sekolah Umum sekarang ini ialah “ kurangnya keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat “ (Depag, 1999:50)

Di antara model pembelajaran yang memungkinkan hasil belajar siswa lebih *komprehensif* adalah model pembelajaran terpadu. Departemen Agama RI telah

menggariskan pola kebijakan pendekatan pendidikan agama Islam terpadu yang meliputi : “ a. keterpaduan proses, b.keterpaduan materi, dan c.keterpaduan penyelenggaraan “ (Depag, 1999: 52) Selain itu, Depdikbud (1996: 14) melalui Tim Pengembang PGSD dan S2 Pendidikan Dasar mengemukakan ragam pembelajaran terpadu yang meliputi :” .. keterhubungan (*Connected*), model jaring laba-laba (*Webbed*) dan Model keterpaduan (*Integrated*) “

Hadi Subroto dan Herawati (1998:18) mengemukakan, bahwa model keterhubungan atau keterkaitan (*connected*) “ menghubungkan konsep, keterampilan yang ditumbuh kembangkan di dalam suatu pokok bahasan atau sub-subpokok bahasan dalam bidang studi “. Model jaring laba-laba (*Webbed*) “ Pembelajaran di mulai dari suatu tema. Tema diramu dari pokok-pokok bahasan atau subpokok bahasan dari beberapa bidang studi yang dijabarkan dalam konsep, keterampilan atau kemampuan yang ingin dikembangkan (Hadisubroto dan Herawati, 1998:25). Model keterpadu (*Integrated*) adalah “ Pembelajaran dimulai dengan pembahasan dan subpokok bahasan yang diprioritaskan dan tumpang tindih. Pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan yang tumpang tindih ini berasal dari tiga atau lebih bidang studi yang dirancang untuk diajarkan secara terpadu (Hadi Subroto dan Herawati, 1998: 31)

Selanjutnya berbagai keunggulan model ini diantaranya adalah “ menumbuhkan berpikir anak, kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan

dapat bertahan lebih lama serta menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak; seperti kerjasama, toleransi ... (Depdikbud, 1999:7)

Ketiga model pembelajaran terpadu memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Depdikbud (1996: 17-19) mengemukakan keunggulan dan kelemahan dari masing-masing model pembelajaram terpadu berikut ini

a. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model keterhubungan mempunyai beberapa kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :1) Dengan mengaitkan ide-ide inter-bidang studi, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu studi yang terfokus pada suatu aspek. 2) Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa terus menerus, sehingga terjadi internalisasi. 3) Mengaitkan ide-ide dalam bidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan proses transfer ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah.

Adapun kelemahan dari model keterhubungan antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :1) Berbagai bidang studi di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan yang dibuat secara ekspelisit interdisiplin 2) Guru tidak didorong untuk kerja scara bersama-sama di dalam model ini, sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide anatar bidang studi, 3)Usaha-usaha yang terkonsentrasikan untuk mengintegrasikan ide-ide dalam

suatu bidang studi dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan bidang studi lainnya

b. Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*)

Model jaring laba-laba mempunyai beberapa kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :1) Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema-tema yang sangat diminat, 2) Model jaring laba-laba relatif mudah dilakukan bagi guru –guru yang belum berpengalaman 3) Model ini mempermudah perencanaan kerja tim sebagai tim antar bidang studi yang berkerja untuk mengembangkan suatu tema ke dalam semua bidang isi pelajaran4) Pendekatan tematik memberikan sesuatu payung yang jelas yang dapat memotivasi dampak dan siswa5) Memudahkan siswa untuk melihat kegiatan-kegiatan ide-ide berbeda yang berkait.

Adapun kelemahan model jaring laba-laba adalah : 1) Langkah yang sulit dalam menerapkan model jaring laba-laba (*Webbed*) adalah menyeleksi tema, 2) Ada suatu kecenderungan untuk meumuskan tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secarta artiparsial di dalam perencanaan kurikulum, 3) Guru dapat menjaga misi kurikulum baku, 4) Dalam pengembangan, guru lebih fokus pada kegiatan-kegiatan daripada pengembangan konsep.

c. Model Keterpaduan (*Integrited*)

Model keterpaduan mempunyai kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut : 1) memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai bidang studi. 2) memungkinkan pemahaman antara bidang studi dan

memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian, 3) mampu membangun motivasi

Sementara itu, model keterpaduan ini mempunyai kelemahan antara lain sebagai berikut : 1) model ini merupakan model yang sangat sulit diterapkan secara utuh. 2) model ini menghendaki guru yang sangat terampil, percaya diri dan mengenal konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan, 3) model ini menghendaki tim antar bidang studi yang kadang-kadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, dan 4) Mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing disiplin menuntut komitmen terhadap berbagai sumber.

Selanjutnya hakekat pembelajaran terpadu “ merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Di sisi lain, pendekatan pendidikan agama Islam di Sekolah Umum (di antaranya SMU) adalah: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional (Depag, 1999:4). Setelah memperhatikan konsep pembelajaran terpadu dan berbagai pendekatan pembelajaran PAI, maka model pembelajaran terpadu dimungkinkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU.

Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran terpadu. Syarat itu adalah “ kejelian profesional guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait... dan penguasaan

material terhadap pokok-pokok bahasan, konsep-konsep, keterampilan –keterampilan dalam bidang studi yang perlu dikaitkan (Hadi Subroto dan Herawati, 1998: 13).

Memperhatikan konsep, keunggulan dan kelemahan pembelajaran terpadu dan karakteristik kurikulum dan pendekatan PAI di SMU, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran terpadu ragam keterhubungan (*connected*). Berbagai pertimbangan dalam pemilihan ragam model ini diantaranya adalah ; *pertama* : Aspek keterlaksanaan. Model pembelajaran terpadu ragam *connected* mengembangkan konsep atau keterampilan dalam satu bidang studi, sedangkan model lainnya (*Webbed* dan *Intefgrated*) bersifat antar bidang studi. Berdasarkan pertimbangan pelaksanaan PAI di lapangan (sekolah), model *connected* lebih mudah diterapkan. Selanjutnya *kedua* : Aspek materi pelajaran. Bahwa materi PAI terdiri dari beberapa unsur pokok (keimanan, ibadah, al-quran, akhlak, muamalah dan tarikh). Sedangkan “ Setiap unsur pokok memiliki pokok-pokok bahasan yang menunjukkan lemahnya pemaduan antara unsur-unsur pokok itu “ (Bafadhal, 2000: 28). Dengan pengembangan model *connected* ini maka hasil belajar siswa lebih *komprehensif* (menyeluruh) daripada penyampaian materi pelajaran secara parsial (bagian) menurut masing-masing unsur materi pelajaran. Pengembangan model ini dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran PAI.

Salah satu pengembangan strategi pembelajaran PAI Bafadhal (2000: 29) adalah “ beorientasi pada basic competencies (kemampuan dasar) “ Salah satu kemampuan dasar siswa dalam kurikulum PAI 1994 adalah kemampuan membaca, mengartikan dan

menyimpulkan kandungan al-quran dan hadits nabi (dalil naqli) yang terdapat di setiap pokok bahasan. Untuk mencapai kemampuan dasar ini bagi memerlukan bimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran. Selanjutnya kegiatan ekstra kurikuler siswa (di sekolah dan diluar sekolah) dapat mendukung tercapainya kemampuan dasar tersebut bagi siswa dalam pembelajaran Oleh karenanya guru agama harus didorong, ke arah munculnya ide-ide inovatif dalam mengelola pembelajaran. Guru agama harus mengetahui, dan menggunakan berbagai model, pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Langkah-langkah pembelajaran terpadu *connected* pada mata pelajaran PAI di SMU meliputi ; “ tahap perencanaan, pelaksanaan dan kulminasi” (Depdikbud, 1996:15) Lebih lanjut tahap-tahap pembelajaran terpadu dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pada tahap perencanaan adalah memetakan konsep, kemampuan siswa dalam bidang studi PAI dalam rentangan waktu satu catur wulan. Selanjutnya mengkaji konsep-konsep yang berhubungan dalam unsur materi keimanan, ibadah, al-quran, syariah dan tarikh dan memilih tema pembelajaran dalam bentuk kemampuan siswa yang mungkin terkait dengan berbagai unsur materi pelajaran. Kegiatan berikutnya menyusun desain pembelajaran.
2. Pada tahap pelaksanaan. Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang telah diatur dalam desain pembelajaran. Selanjutnya mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran (rencana,

implementasi dan evaluasi). Hasil Evaluasi (proses dan hasil) digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus berikutnya

3. Pada tahap kulminasi : Pada tahap ini dilakukan penilaian proses terhadap aktivitas pembelajaran, dan hasilnya direfleksikan serta dicari alternatif tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran berikutnya.

Beberapa hasil penelitian mengenai kurikulum PAI serta pelaksanaannya di sekolah-sekolah dapat dikemukakan berikut ini :

Bahwa kurikulum PAI 1994 dalam pelaksanaannya dijumpai berbagai keterbatasan sebagaimana dikemukakan oleh Bafadhal (2000:29) bahwa keterbatasan kurikulum PAI 1994 adalah padat misi, padat materi, porsi kognitif yang tinggi ... Akibatnya kurang memperhatikan bimbingan dalam segi-segi afektif dan keterampilan keagamaan serta internalisasi akhlakul karimah”.

Hasil penelitian Nawawi (1997: 13) mengemukakan “ bahwa terjadinya kesenjangan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan tujuan kurikuler : (1) sempitnya persepsi guru agama dalam memahami kurikulum PAI, (2) kurangnya kerjasama dalam pembinaan PAI dengan lingkungan di masyarakat, (3) keterbatasan ,waktu dan sarana yang diperlukan.

Bahwa persepsi guru agama terhadap kurikulum PAI salah satu faktor penyebab terjadinya kesenjangan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara tujuan kurikuler dan realitasnya” Dengan demikian bila guru agama mengartikan kurikulum sebagai kumpulan materi pelajaran PAI yang harus disampaikan melalui kegiatan di

kelas saja, maka maka proses pembelajaran yang terjadi di kelas sebagaimana dikemukakan lebih lanjut oleh Sanusi Latif dkk 1983 dalam Syafruddin (1991:68) bahwa guru-guru agama SLTP di Sumatera Barat umumnya dalam mengelola pembelajaran PAI bersifat *teacher centred*.

Selama ini kondisi proses belajar-mengajar dikemukakan oleh Soedijarto (1999:4) bahwa “ proses belajar-mengajar yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan dari TK-PT masih dikuasai oleh cara-cara tradisional yaitu pendidik menyampaikan pelajaran, peserta didik mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal lainnya Sedangkan “ cara penyampaian atau metodologinya cenderung bersifat monolog, monoton, indoktrinatif, serta berpusat pada satu orang. “ (Fajar, 1998:8). Akibatnya, siswa kurang mendapat pengalaman belajar yang bervariasi dan bermakna. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode mengajar seperti yang dibicarakan di atas maka “ lulusannya bisa saja cemerlang secara akademis, banyak tahu tentang apa (*know what*), namun terbatas ruang geraknya untuk menelaah realitas di lapangan (*know How*) serta untuk mengaplikasikannya secara riil di luar kerangka pragmatis...” (Barliana dkk.2000:49)

Selanjutnya Moh Zein (1997:60) dalam penelitiannya “ *Gejala Penyimpangan Sosial di kalangan Remaja : Hubungannya dengan Kurangnya Ikatan Efektif pada Lembaga Keluarga dan Sekolah*” dengan populasi Siswa SMU Kotamadya Bandung “. Berdasarkan data hasil penelitiannya ... memperlihatkan bahwa terdapat 4 macam

kasus yang menonjol , yaitu kasus minum-minuman keras, melakukan pencurian, berjudi, mencoba-coba obat terlarang.”

Hasil belajar PAI di sekolah belum sesuai dengan harapan. Misalnya “ tampak ketidakseusain antara antara prestasi hasil belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama, PMP dan bidang studi lainnya dengan prilaku peserta didik “(Djamari, 1999:6). Hasil pendidikan nasional selama ini “ belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak kasatria dan patriotik.” (Soedijarto, 1999:4)

Keberhasilan pembelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah ditentukan oleh penganekaragaman berbagai metode mengajar yang relevan. Lebih lanjut Syafruddin (1991:206) mengemukakan diantara kesuksesan guru agama dalam tugasnya terletak pada kemampuan guru menganekaragaman berbagai metode mengajar yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam Bila guru agama kurang mampu dan mau mengembangkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran maka proses pembelajaran kurang kurang efektif. Djamari (1999:6) mengemukakan bahwa pendidikan moral melalui PMP maupun pelajaran agama dan mata pelajaran lainnya terasa kurang efektif.

Permasalahan yang dihadapi, khususnya dalam mengelola pembelajaran PAI di sekolah-sekolah diantaranya adalah model pembelajaran yang bagaimana yang dapat diterapkan guru agama agar kesenjangan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI

selama ini dapat diarsisi. Dalam arti lain “ bagaimana melaksanakan pendidikan secara *participatoris* yang melibatkan tidak saja peran guru, tetapi juga peran siswa dan peran orang tua “ (Hidayat, 2000: 9). Setelah memperhatikan konsep, keunggulan dan kelemahan pembelajaran terpadu dan berbagai hasil penelitian PAI maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada pengembangan model pembelajaran terpadu ragam keterhubungan (*connected*).

Berbagai pertimbangan dalam pemilihan ragam model ini diantaranya adalah ; *pertama* : Aspek keterlaksanaan. Model pembelajaran terpadu ragam *connected* mengembangkan konsep atau keterampilan dalam satu bidang studi. Ragam *connected* hanya melibatkan guru bidang studi PAI. *Kedua* : Aspek materi pelajaran. Bahwa materi PAI terdiri dari beberapa unsur pokok (keimanan, ibadah, al-quran, akhlak, muamalah dan tarikh). Sedangkan “ Setiap unsur pokok memiliki pokok-pokok bahasan yang menunjukkan lemahnya pemaduan antara unsur-unsur pokok itu “ (Bafadhal, 2000: 28). Dengan pengembangan model *connected* hasil belajar siswa lebih *komprehensif* (menyeluruh) daripada penyampaian materi pelajaran secara parsial (bagian) menurut masing-masing unsur materi pelajaran.

B. Rumusan Masalah

Kualitas suatu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya Soemantri (1999:13) mengemukakan berbagai hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran sebagai berikut :

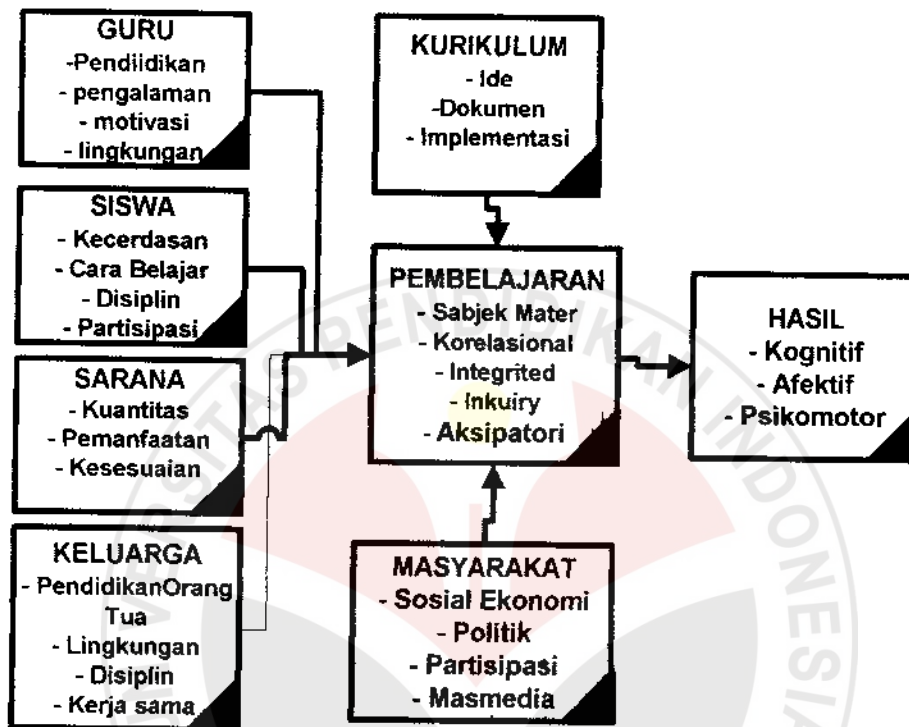


1. Kehandalan kepemimpinan Kepala Sekolah
2. Keunggulan siswa
3. Kemampuan dalam mengembangkan kurikulumnya dan memanfaatkan sumber-sumber belajar
4. Kecukupan jumlah dan kesesuaian kualifikasi guru dengan mata pelajaran yang diajarkannya
5. Ketepatan layanan siswa
6. Kecukupan keuangan sekolah dan ketepatan penggunaannya
7. Iklim sekolah. Dan
8. Pelibatan partisipasi masyarakat

Selanjutnya Fatah (1999) dalam makalahnya yang disampaikan pada acara diskusi panel di Universitas Pendidikan Indonesia (31 Maret 1999) mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah diantaranya adalah 1) kualitas guru dalam melaksanakan PBM, 2) kualitas kepala sekolah dalam memimpin dan menciptakan kultur sekolah yang kondusif, 3) kualitas tenaga administratif dalam menjalankan tugas, 4) kualitas siswa dalam arti memiliki motivasi belajar, 5) kualitas dukungan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan.”

Dengan demikian bahwa kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, sarana dan parasarana, manajemen Kepala Sekolah sebagai terlihat dalam bagan berikut ini yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Lebih lanjut dapat dilihat pada bagan berikut ini :

BAGAN I
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN



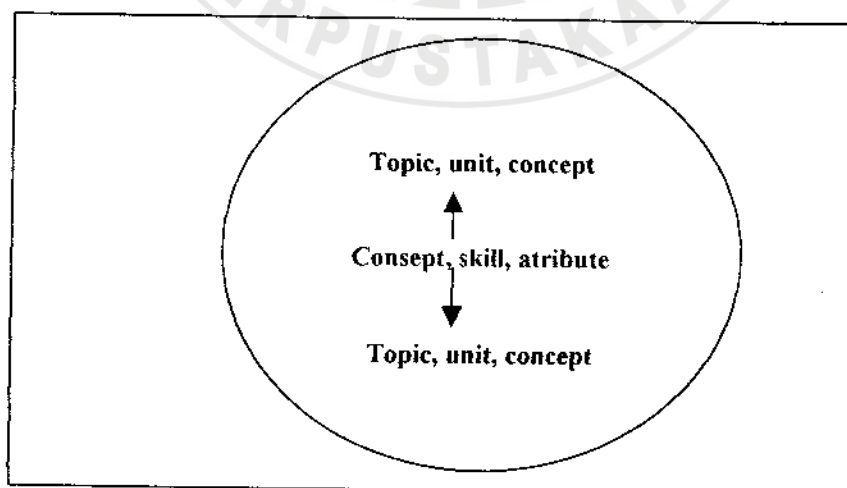
Berbagai model mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Dahlan (1990:24-25) mengemukakan “ Rumpun-rumpun model mengajar meliputi; model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi sosial dan model prilaku ”. Pemilihan model mengajar umumnya berdasarkan karakteristik tujuan yang ingin dicapai. “ Dari sejumlah penelitian yang dilakukan...,dijumpai bahwa kebanyakan diantara penelitian menemukan bahwa aspek tujuan yang khusus menjadi inti perbedaan dari berbagai pola pendekatan” (Dahlan,1990:22-24). Dengan demikian, bahwa pemilihan, penerapan suatu metode, pendekatan dan model pembelajaran berdasarkan

karakteristik tujuan pembelajara. Di sisi lain “ ...bahwa secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa dan dapat mencapai berbagai tujuan “ (Dahlan, 1990:23).

Fogarty (1991:xiv) dalam *Farida* (1999:18) mengemukakan “ terdapat 10 persepsi kurikulum terpadu yang dikelompokkan atas tiga model, yaitu untuk eksplorasi dengan satu disiplin ilmu, model dengan berbagai disiplin ilmu dan terakhir model yang menggabungkan pelajar itu sendiri dengan seluruh jaringan kerja lainnya . Selanjutnya “ Ada tiga model pembelajaran terpadu yang dipilih dan dikembangkan ... yaitu : (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*) dan (3) model keterpaduan (*integrated*) “(Depdikbud, 1996:14).

Selain itu, *Fogarty*, (1991:20) menggambarkan model *connected* seperti tabel berikut:

Tabel.1.1 : Model Connected



Depdikbud (1996:14) mengemukakan pengertian model pembelajaran terpadu *connected* yaitu model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan suatu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, suatu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester/catur wulan dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester/caturwulan berikutnya di dalam satu bidang studi.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian adalah pengembangan model pembelajaran terpadu ragam *connected* pada mata pelajaran PAI di SMU Kota Bengkulu. Untuk menyamakan persepsi tentang fokus penelitian ini, selanjutnya dikemukakan batasan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Model pembelajaran terpadu adalah ragam *connected* dengan menghubungkan antara kemampuan siswa pada pokok bahasan unsur Al-Quran (membaca, mengartikan dan menyimpulkan kandungannya) dengan unsur keimanan, ibadah, dan akhlak yang dalam materi PAI Kelas III Catur Wulan 1 dan 2 pada tahun pelajaran 2000/2001.
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dibatasi pada pelaksanaan proses pembelajaran PAI di kelas III catur wulan I dan 2 sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia berdasarkan kurikulum 1994 melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

3. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran PAI melalui pengembangan model pembelajaran terpadu selama pelaksanaan pengembangan model.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, lebih lanjut dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Rincian pertanyaan penelitian dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU saat ini
2. Bagaimanakah model pembelajaran terpadu yang cocok untuk Pendidikan Agama Islam di SMU:
 - a. Bagaimana desain model pembelajaran terpadu Pendidikan Agama Islam di SMU ?
 - b. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran terpadu Pendidikan Agama Islam di SMU ?
 - c. Bagaimana penilaian model pembelajaran terpadu Pendidikan Agama Islam di SMU ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Bengkulu ?

D. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka operasional penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah menghubungkan satu keterampilan yang terdapat dalam unsur materi al-quran dengan unsur materi lainnya yaitu unsur materi akhlak, ibadah, muamalah dan syariah dalam kurikulum PAI untuk jenjang SMU
2. Desain Model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI jenjang SMU adalah menyusun rencana pembelajaran berdasarkan suatu tema pembelajaran yaitu kemampuan siswa membaca, mengartikan dan menyimpulkan kandungan dalil naqli yang terdapat dalam materi pelajaran PAI.
3. Pelaksanaan Desain model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI di SMU adalah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran .
4. Penilaian model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI pada jenjang SMU adalah melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik tes dan non tes serta menyusun program perbaikan untuk tampilan berikutnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI di SMU. Tujuan penelitian lebih rinci dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI di SMU Bengkulu yang mendukung pelaksanaan pengemabangan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI di SMU Bengkulu.
2. Untuk menemukan desain model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI di SMU Bengkulu.

3. Untuk mengetahui hasil model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI di SMU Bengkulu.

Sedangkan kegunaan penelitian ini dikemukakan berikut ini :

1. Bagi guru agama Islam di SMU Bengkulu, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan; khususnya bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah.
2. Bagi Kepala SMU Negeri Bengkulu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan proses dan hasil pendidikan agama Islam di Sekolah
3. Bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru PAI di kota Bengkulu hasil penelitian dapat dijadikan salah satu masukan untuk bahan kajian dalam kegiatan pertemuan MGMP guru PAI kota Bengkulu untuk masa datang.
4. Bagi instansi terkait (Kantor Departemen Agama, Kantor Depdiknas) tingkat Kota Bengkulu, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan dalam pembinaan guru agama Islam di lingkungan SLTA di Kota Bengkulu
5. Bagi penelitian lanjutan, hasil penelitian diharapkan dijadikan informasi awal dalam meneliti lebih lanjut masalah pengembangan model pembelajaran terpadu ; khususnya dalam pembelajaran PAI di SMU.